

## Posisi dan Strategi Abdullah bin Muhammad Al-Misri dalam Arena Sastra Melayu Klasik

### Position and Strategy of Abdullah bin Muhammad Al-Misri in the Classical Malay Literature Arena

Diyah Prilly Upartini

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis koresponden: prillyupartini@mail.ugm.ac.id

#### Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena kepengarangan Abdullah bin Muhammad Al-Misri, salah satu pengarang Melayu di Hindia Belanda yang tidak disebutkan dalam buku-buku klasik tentang sejarah kesusastran Melayu karangan Winstedt, Hooykaas, Liaw Yock Fang, Teuku Iskandar, serta Vladimir Braginsky. Karangan-karangan Abdullah Al-Misri sedikit banyak telah terpengaruh Eropa dan menunjukkan periode modern pada masa itu. Dengan menggunakan arena produksi kultural Bourdieu, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas permasalahan (1) struktur arena kekuasaan dan arena sastra Melayu klasik, dan (2) trajektori dan akumulasi modal Abdullah Al-Misri dalam perebutan posisi dan legitimasi dalam arena kesusastran Melayu klasik. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa terdapat ruang-ruang kemungkinan di dalam kesusastran Melayu klasik yang memengaruhi struktur arena sastra Melayu klasik. Ruang-ruang kemungkinan tersebut dipengaruhi oleh struktur arena kekuasaan Melayu yang menutup kemungkinan ruang kompetisi bagi berbagai agen dengan strategi yang berbeda dari ruang-ruang kemungkinan yang telah ada.

Kata kunci: Abdullah Al-Misri, arena sastra, Bourdieu, habitus, sastra Melayu klasik

#### Abstract

This study discussed the phenomenon of Abdullah bin Muhammad Al-Misri's authorship. He was one of the Malay authors in the Dutch East Indies who was not mentioned in the classical books of the history of Malay literature by Winstedt, Hooykaas, Liaw Yock Fang, Teuku Iskandar, and Vladimir Braginsky. In fact, Abdullah Al-Misri's writings to some extent had Europe's influence and showed the modern style's of writing at that period. By using Bourdieu's cultural production arena, this research was intended to find answers to the problems (1) the structure of the arena of power and the arena of classical Malay literature, and (2) the trajectory and accumulation of Abdullah Al-Misri's capitals in the struggle for position and legitimacy in the arena of classical Malay literature. The research hypothesis stated that there are possibility spaces in classical Malay literature that affect the structure of the arena of classical Malay literature. These spaces of possibility were influenced by the Malay's arena structure of power which closed the possibility of competition for various agents with different strategies from the existing possible spaces.

Keywords: Abdullah Al-Misri, arena of literature, Bourdieu, classical Malay literature, habitus

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 22 November 2022; Disetujui: 20 Februari 2023

### 1. Pendahuluan

**A**bsennya eksistensi Abdullah bin Muhammad Al-Misri dalam buku-buku tentang sejarah kesusastran Melayu menimbulkan ruang pertanyaan yang cukup penting untuk dibahas (lihat Braginsky, 1998; Fang, 2011; Iskandar, 1996; Winstedt, 1940). Padahal menurut Sumit Kumar Mandal (2018: 17–18) kontribusi Abdullah Al-Misri tidak hanya pada

korpus tulisan berbahasa Melayu, akan tetapi dia juga memasukkan istilah-istilah yang disebut oleh Mandal “gado-gado” yang sering muncul dalam praktik kolonial di dalam karyanya. Hal yang bersifat “kreolisasi” ini ditentang oleh ahli bahasa puritan seperti penulis terkenal, Raja Ali Haji. Meskipun begitu, karangan-karangan Abdullah Al-Misri menunjukkan periode modern dan bisa disebutkan bahwa ia telah terpengaruhi Eropa. Oleh karena itu, Zaini-Lajoubert (2008: 9) mengatakan bahwa karangan tersebut orisinal dan menarik.

Abdullah Al-Misri merupakan salah satu pengarang Melayu di Hindia Belanda. Dia anggota komunitas Arab di Hindia Belanda dan memiliki hubungan dekat dengan Abdurrahman bin Ahmad Al-Misri yang berasal dari Mesir (Berg, 1989: 105). Abdullah Al-Misri menulis pada awal abad ke-19. Ia hidup pada periode saat gejolak besar terjadi dalam sejarah Indonesia. Ia menyaksikan pergantian kondisi pemerintahan kolonial mulai dari kebangkrutan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) di Hindia Belanda yang membuat pemerintah Belanda memegang langsung kekuasaan koloni, hingga peralihan-peralihan Gubernur Jenderal pada masa itu serta mengalami secara langsung perubahan-perubahan kebijakan yang dibawa setiap pemimpin yang baru.

Posisi Abdullah Al-Misri yang merupakan peranakan Mesir menjadikan dirinya sebagai bagian dari komunitas Arab. Ia juga merupakan masyarakat Melayu dan mengetahui dengan baik kondisi masyarakat di Melayu dan Jawa. Ia datang dari Kedah, tinggal di Palembang, juga sempat pindah ke Kutai, Pontianak, dan Batavia. Di Pontianak, dia bergaul dengan masyarakat Arab terkemuka di lingkungan istana termasuk salah satunya bakal Sultan Pontianak, Sultan Syarif Qasim bin Abdurrahman Al-Qadri (Chambert-Loir, 2014: 82–83). Di Batavia dia bersama dengan kerabatnya Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya Al-Alawi berguru pada Abdurrahman bin Ahmad Al-Misri dan dari gurunya tersebutnya Sayyid Usman beserta Abdullah Al-Misri memiliki pandangan keislaman tertentu. Berbeda dengan Sayyid Usman yang kemudian memiliki peran dalam kekuasaan kolonial dan menjadi pembantu van den Berg, Holle, dan Snouck Hurgronje dalam proyek kolonial, nama Abdullah Al-Misri sama sekali tidak diketahui umum.

Karya Abdullah Al-Misri seluruhnya berjumlah lima judul, yakni Hikayat Mareskalek (hikayat Maarschalk Willem Deandels), ‘Arsy Al-Muluk, Bayan Al-Asma’, Cerita Siam (Hikayat Raja-Raja Siam), dan Hikayat Tanah Bali. Karya-karya tersebut, seperti halnya Abdullah Al-Misri, hampir tidak diketahui dan dikenal umum. Seolah-olah, kata Zaini-Lajoubert, tidak mau diakui oleh para penulis buku panduan tentang sejarah sastra Melayu ataupun tentang sejarah atau tentang perkembangan agama Islam di Indonesia. Satu-

satunya buku umum tentang sejarah Indonesia yang menyebut Abdullah Al-Misri adalah Le Carrefour Javanais oleh Denys Lombard (1990). Karya-karya tersebut oleh Monique Zaini-Lajoubert dikaji dengan pendekatan filologi. Ia menyunting, mentranskripsi, dan menerjemahkan karya Abdullah dan diterbitkan pada tahun 1987 yang kemudian dicetak ulang pada tahun 2008 dengan judul Karya Lengkap Abdullah bin Muhammad Al-Misri. Zaini-Lajoubert hanya memberikan keterangan seperlunya. Segala uraian filologi tentang ciri-ciri naskah asli serta metode yang dipakai dalam edisi teks disertakan bersama dengan ringkasan masing-masing teks.

Setelah diangkatnya karya Abdullah Al-Misri oleh Zaini-Lajoubert, penelitian mengenai karya-karyanya sedikit demi sedikit bermunculan. Salah satunya adalah Henri Chambert-Loir yang pada tahun 2009 menulis esai mengenai Abdullah. Tulisan itu kemudian ia sunting kembali pada tahun 2014 dan diberi judul Daendels dan Al-Ghazali Wawasan Politik Abdullah Al-Misri. Chambert-Loir membicarakan pandangan politik Abdullah Al-Misri terutama yang terdapat di dalam salah satu karyanya yang berjudul Hikayat Mareskalek. Ia bertujuan memperlihatkan bagaimana seorang tokoh politik kontemporer digambarkan dan juga diperalatkan oleh Abdullah Al-Misri untuk mencapai tujuan politiknya. Chambert-Loir menyatakan bahwa meskipun Abdullah Al-Misri tampil sebagai seorang individu yang menyampaikan pendapatnya –yang disebut oleh Chambert-Loir bersama-sama dengan Abdullah Munsyi, Ahmad Rijaluddin, dan Khatib Lukman–tetapi ia justru tidak termasuk ke dalam generasi pengarang yang terpengaruh oleh pendidikan Eropa. Chambert-Loir menggolongkan Abdullah dengan pengarang yang jauh sebelum era Abdullah seperti Nuruddin Al-Raniri dan Bukhari Al-Johor.

Selain Chambert-Loir, Sudibyo (2009) juga menulis tentang Abdullah Al-Misri dalam esainya yang berjudul Kritik terhadap Feodalisme Jawa dalam Hikayat Mareskalek dan ‘Arsya Al-Muluk karya Abdullah bin Muhammad Al-Misri. Sudibyo dalam hal ini lebih menyoroti kritik Abdullah pada feodalisme Jawa dan pandangan Abdullah yang menganggap Daendels sebagai Sang Mesiah. Abdullah, menurut Sudibyo, dalam karyanya melakukan lempar batu sembunyi tangan. Dia menggunakan suara-suara Daendels dalam Hikayat Mareskalek dan ‘Arsy Al-Muluk untuk merendahkan feodalisme Jawa, padahal, suara tersebut adalah representasi pikiran-pikiran Abdullah tentang orang Jawa. Sudibyo memandang bahwa Abdullah lebih banyak membela kepentingan-kepentingan pribadi dan penaung kulit putihnya daripada merepresentasikan pandangan kolektif masyarakatnya. Meskipun begitu, Sudibyo merasa bahwa pilihan Abdullah Al-Misri untuk menyudutkan komunitas Jawa tersebut berakar dari tradisi sastra Melayu seperti Sulalatus Salatin, Hikayat

Hang Tuah, dan Hikayat Raja-Raja Pasai yang menempatkan Jawa sebagai musuh bersama yang pantas dilawan.

Di FIB UGM ditemukan penelitian mengenai tiga karya Abdullah Al-Misri sebagai tugas akhir skripsi. Muhammad Faqih (2012), Anjasmoro Wibowo (2019), dan Feby Nur Dianingtyas (2020) ketiganya secara berturut-turut menganalisis Hikayat Mareskalek, ‘Arsy Al-Muluk, dan Hikayat Tanah Bali dengan menggunakan pendekatan orientalisme. Ketiganya membahas binerisme dalam wacana imperial di karya-karya Abdullah tersebut. Faqih, Wibowo, dan Dianingtyas sama-sama berangkat dari analisis pola pikir Abdullah Al-Misri sebagai keturunan Arab di Hindia Belanda dalam ruang poskolonialisme.

Satu penelitian yang cukup baru dan mungkin cukup penting adalah penelitian Sumit K. Mandal dalam bukunya yang berjudul *Becoming Arab: Creole Histories and Modern Identity in the Malay World* (2018). Mandal tidak secara khusus membahas isi dari karya Abdullah tetapi pilihan kata yang digunakan oleh Abdullah yang menurutnya merupakan salah satu ciri signifikan dari transformasi kebahasaan di dalam kebudayaan hibrid seperti komunitas Arab (terutama peranakan) di Hindia Belanda. Bahasa Melayu pasar yang digunakan oleh Abdullah dalam karyanya merupakan sebuah *lingua franca* yang memfasilitasi komunikasi perdagangan di kota-kota kosmopolitan pusat perdagangan di kawasan Hindia Belanda. Istilah *creole* dalam bukunya tidak hanya digunakan Mandal untuk menjelaskan istilah linguistik, akan tetapi juga digunakan dalam penamaan kelompok-kelompok khusus yang terdiri atas percampuran kelompok etnis yang berbeda. *Creolisation* mengacu pada kemunculan –dilihat dari interaksi orang-orang yang berbeda– kelompok sosial yang berbeda tetapi tidak terpisah dari budaya asal mereka masing-masing. Kata *creolisation/creol* digunakan oleh Mandal untuk menerjemahkan kata *peranakan* ke dalam bahasa Inggris dan cara memaknainya. Dalam salah satu bab di bukunya, Mandal secara khusus membahas Abdullah Al-Misri lebih khususnya mengenai kemampuan berbahasa Abdullah dalam karya-karyanya yang dikaitkan dengan variasi berbahasa.

Penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang tidak sempat dijelaskan di dalam tulisan Chambert-Loir dan Sudibyo di atas, yakni mengenai keabsenan Abdullah Al-Misri dari buku-buku sejarah Islam maupun kesusastraan Melayu. Meskipun Chambert-Loir menggolongkan Abdullah Al-Misri dengan Nuruddin Al-Raniri dan Bukhari Al-Johor dan Sudibyo yang berpendapat bahwa dasar dari tulisan Abdullah dari sastra-sastra besar Melayu, hal ini sama sekali tidak menjawab masalah utama yang dibahas di dalam penelitian ini. Apa yang membuat Abdullah Al-Misri terlupakan di dalam genealogi kesusastraan Melayu klasik selama ini. Braginsky (1998: 3) dalam kata pengantarnya mengatakan bahwa

kajian bukunya tidak mencakup pada periode peralihan dari sastra Melayu klasik ke sastra modern. Awal dari sastra Indonesia modern masih terus diperbincangkan dengan mengikutsertakan karya sastra peranakan Tionghoa yang sudah menulis lama sebelum Balai Pustaka (Salmon, 2010). Itu artinya, akhir dari sastra Melayu klasik masih belum jelas. Braginsky membatasi penelitiannya hingga pada karya yang muncul pada paruh kedua abad ke-19. Abdullah Al-Misri yang hidup di antara tahun 1790–1823 dan berhasil menciptakan karyanya di antara tahun tersebut berada di zona abu-abu yang lebih condong pada karya yang seharusnya dikategorikan ke dalam korpus sastra Melayu klasik. Oleh karena itu, perlu ditinjau ulang mengenai struktur arena kekuasaan dan arena sastra Melayu klasik. Selain itu perlu juga untuk mengetahui permasalahan trajektori serta akumulasi modal Abdullah Al-Misri dalam perebutan posisi dan strateginya dalam kesusastraan Melayu klasik.

Fenomena Abdullah Al-Misri merupakan satu hal dalam pandangan Bourdieu mengenai peran budaya di dalam mereproduksi struktur-struktur sosial. Atau cara hubungan kekuasaan tidak setara diterima sebagai sesuatu yang sah dan bukannya tidak diakui. Bourdieu berpendapat bahwa sistem-sistem dominasi tersebut menemukan ekspresinya di semua wilayah kultural dan pertukaran simbolis, mencakup cara memilih, membentuk, dan menetapkan selera. Upaya Bourdieu menyediakan sebuah model analitis yang memperkenalkan kembali –melalui konsep habitus-nya– ide tentang agen. Selain itu, melalui konsep arenanya, Bourdieu melandaskan tindakan agen tersebut pada hubungan-hubungan sosial yang objektif tanpa harus tunduk pada determinisme mekanis. Bourdieu menganggap bahwa representasi yang diproyeksikan individu maupun kelompok melalui praktik dan properti-properti mereka adalah bagian integral dari realitas sosial. Sebuah kelas ditentukan oleh bagaimana ia dipersepsi dan bagaimana dia memersepsi, oleh apa yang dikonsumsinya –yang tidak harus selalu terlihat simbolis– maupun oleh posisinya di dalam relasi-relasi produksi (Bourdieu, 2016: ix–xiv).

Di dalam kerangka kerjanya, Bourdieu mengembangkan konsep habitus dan arena. Habitus adalah sebuah spontanitas tanpa kesadaran atau kemauan yang bertentangan dengan kebutuhan mekanis, mekanistik, yang seringkali disepadankan dengan “logika permainan”, sebuah practical sense yang mampu mendorong agen melakukan aksi, tindakan, serta reaksi dalam situasi tertentu yang khas dengan cara yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya (Richardus, 2020:299). Bourdieu menyoroti posisi sosial dan peran pengarang dalam teori arena produksi kultural. Pengarang adalah produsen kultural yang menduduki sebuah posisi dalam ruang sosial yang dipengaruhi oleh distribusi kekuatan aktif yang disebut sebagai modal. Terdapat empat bentuk modal, yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial,

dan modal simbolis yang ada di semua ruang kompetisi. Abdullah Al-Misri tidak terlepas dari hal ini. Akumulasi modal yang Abdullah miliki digunakannya untuk berkompetisi dalam ruang kompetisi untuk mempertahankan atau memperebutkan posisi tertentu, dalam hal ini dirinya sebagai pengarang atau sastrawan. Hal ini dapat menjelaskan sukses atau tidaknya agen –atau dalam hal ini Abdullah– dalam memperoleh legitimasi ataupun status sebagai pengarang.

Bourdieu (dalam Richardus, 2020: 300) menganggap penting habitus karena merupakan proyek untuk memahami bagaimana kehormatan dicapai dan rasa hormat ditunjukkan dengan cara yang tidak pernah dapat direduksi atau direproduksi dengan mengikuti aturan. Abdullah, dalam hal ini, berimprovisasi dengan tindakan baru berdasarkan pembelajaran masa lalu yang diwujudkan sebagai kebiasaan di dalam karangannya. Dengan bekal habitus dan akumulasi modal yang dimilikinya, Abdullah dalam posisi untuk meraih legitimasi simbolis dalam arena kesusastraan Melayu. Selain itu, Abdullah dalam arena tersebut menjadi suatu bagian dari serangkaian trajektori di dalamnya.

Konsep lain yang juga diperkenalkan oleh Bourdieu adalah arena. Arena merupakan bidang kekuatan yang secara parsial bersifat otonom, yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Posisi-posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para agen yang berada di arena tersebut. Ruang sosial merujuk pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial yang terdiri atas beraneka ragam arena yang memiliki sejumlah relasi dalam arena yang punya hubungan antara satu dan lainnya serta sejumlah titik kontak. Ruang sosial individu disangkutpautkan melalui lintasan waktu yang bertalian dengan trajectory kehidupannya, dengan arena-arena yang dimasukinya melalui pertarungan berbagai bentuk modal yang dikuasainya (Richardus, 2020: 306–307). Menurut Bourdieu untuk memahami interaksi antara orang-orang atau untuk menjelaskan suatu peristiwa maupun fenomena sosial, tidak cukup hanya melihat pada apa yang dikatakan atau yang terjadi. Yang perlu dilakukan adalah memeriksa ruang sosial, tempat agen berinteraksi, bertransaksi, dan peristiwa itu terjadi. Analisis ruang sosial berarti tidak hanya menemukan objek investigasi dalam konteks sejarah dan lokal/nasionalnya, internasional dan relasional, tetapi juga menginterogasi cara-cara di mana pengetahuan sebelumnya tentang objek yang diteliti telah dihasilkan, oleh siapa, dan kepentingannya dilayani oleh praktik-praktik generasi pengetahuan tersebut (Richardus, 2020: 307).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Hal pertama yang dilakukan adalah menyediakan data dengan metode studi pustaka. Dalam langkah ini, data primer yang digunakan diambil dari teks-teks 5 karya Abdullah Al-Misri sebagai objek material penelitian ini. Kelima teks tersebut antara lain Hikayat Mareskalek, ‘Arsy Al-Muluk, Bayan Al-Asma’, Cerita Siam (Hikayat Raja-Raja Siam), dan Hikayat Tanah Bali. Adapun teks yang digunakan adalah hasil suntingan Zaini-Lajoubert. Oleh karena itu, metode filologi tidak dilakukan di dalam penelitian ini. Dikarenakan pembacaan paralel terhadap teks non-sastra juga perlu dilakukan, data sekunder dikumpulkan dengan menggali segala informasi yang berkaitan dengan Abdullah Al-Misri. Data-data sekunder diambil dari penelitian, laporan, dan catatan kesejarahan yang berkaitan dengan kondisi koloni Arab pada awal abad-19 serta kondisi kesusastraan pada era tersebut.

Data-data diperoleh dan dikumpulkan dengan melakukan studi kepustakaan dengan teknik baca-catat. Data-data yang dipilih dan dianalisis adalah data-data yang memenuhi konsep-konsep Bourdieu mengenai teori arena produksi kultural. Konsep-konsep tersebut satu di antaranya adalah arena dan habitus. Arena merupakan tempat pergulatan antarindividu untuk mencapai posisi dominan di dalam struktur sosial tertentu (Safitri, 2015: 124–125). Individu yang melakukan pergulatan di dalam arena tersebut adalah agen. Agen bisa berupa individu, kelompok, atau instansi. Setiap agen memiliki akumulasi yang menjadi modal dalam bertarung di dalam arena. Hal itulah yang disebut sebagai habitus.

Habitus merupakan hasil akumulasi dari modal-modal yang merupakan tindakan praktis yang disebut pula dengan kemampuan yang tampak alamiah (Ningtyas, 2015: 154). Modal-modal tersebut berasal dari apa yang disebut oleh Bourdieu dengan modal ekonomi (misalnya uang, kekayaan, atau faktor-faktor yang membentuk kemakmuran finansial), modal budaya (keahlian dan kepandaian/kepintaran dalam bidang-bidang tertentu, misalnya dalam kebahasaan, kesastraan), modal sosial (relasi jaringan sosial dalam masyarakat), dan modal simbolik (suatu pencapaian atau prestise tertentu). Dengan menggunakan perspektif habitus Bourdieu, investigasi terhadap penjelasan representasi yang diproyeksikan oleh Abdullah Al-Misri dalam karya-karyanya serta untuk melihat posisinya di dalam relasi-relasi produksi (Bourdieu, 2016: ix–xiv) yang ditemukan di dalam teks dilakukan untuk menemukan konteks diskursif dengan meneliti secara mendalam suplemen teks daripada tema yang secara terang-terangan disuguhkan teks.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Arena Kekuasaan dan Arena Sastra Kesusastraan Melayu Klasik

Abdullah Al-Misri eksis dalam ruang sosial yang merupakan bagian dari struktur semesta sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, ia tidak bisa dilepaskan dari arena kekuasaan untuk mencari hubungannya dengan arena lain karena arena kekuasaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menata arena yang lain, termasuk di antaranya adalah arena sastra kesusastraan Melayu klasik. Untuk memahami alam pikiran Abdullah Al-Misri, terlebih dahulu perlu dipahami bahwa Abdullah Al-Misri merupakan bagian dari komunitasnya, yakni komunitas Arab di Hindia Belanda. Dengan demikian, perlu mengetahui posisi dan kedudukan komunitas Arab dalam struktur arena kekuasaan di Hindia Belanda. Selain itu, Abdullah Al-Misri secara langsung mengalami, atau bersinggungan dengan struktur arena kekuasaan era Hindia Belanda serta menyaksikan dan mengamati secara langsung pengambilalihan kepemimpinan oleh pemerintah kolonial secara berturut-turut dari tahun sebelum 1790 hingga setelah tahun 1823 (tahun pasti mengenai hal ini tidak bisa ketahui karena kurangnya informasi mengenai kapan Abdullah Al-Misri lahir dan meninggal dalam catatan sejarah maupun kesusastraan Melayu klasik).

##### 3.1.1 Komunitas Arab dan Kedudukan Ulama di Kerajaan Nusantara

Sejak abad ke-16, rute perdagangan kuno yang memungkinkan pelayaran langsung antara teluk Persi dan Cina tidak lagi berfungsi. Hal ini disebabkan perseteruan antara para pedagang Arab dan Cina yang membuat mobilitas dalam area aktivitas kompetitor tidak lagi memungkinkan. Rute pelayaran diubah dengan membuat Gujarat dan Malaka menjadi titik penting dalam perdagangan dan distribusi barang-barang dari pantai Arabia hingga ke dataran Tiongkok. Beberapa kesultanan makmur di titik-titik perdagangan penting di pantai Samudera Hindia merupakan salah satu dampak dari fragmentasi rute perdagangan baru tersebut. Beberapa kesultanan di Gujarat dan Malaka mengalami zaman keemasan dan memiliki pandangan yang sangat kosmopolitan. Selain itu, untuk meningkatkan reputasi mereka, para sultan mulai mengundang dan membiayai kehidupan para ulama dari berbagai kawasan di Samudera Hindia, untuk mengajar dan menjaga fungsi hukum Islam. Selain itu kota-kota pelabuhan menjadi memiliki ranah interkoneksi yang berbudaya tinggi sekaligus cair (Arbor dalam Berg, 2010: xxx–xxx).

Salah satu untaian kultural yang mulai memengaruhi terbentuknya ranah sosiokultural di kesultanan kosmopolitan tersebut adalah menyebarnya para maulana, syaikh/syekh, makhdum, dan sayid yang memulai hidup baru di Nusantara. Hal ini tentu saja



tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan sultan-sultan Islam pada abad ke-13–14 yang merebut India dengan menaklukkan Benggala, Gujarat, dan Dekan yang berdampak besar bagi para raja dan aristokrat Melayu pada masa itu (Braginsky, 1998: 21, Liaw, 2011: 380). Hubungan perdagangan dunia Melayu dan daerah-daerah di India sudah terjadi sejak lama sehingga menarik saudagar-saudagar Islam untuk singgah di Gujarat maupun di Malaka. Para saudagar Islam seringkali adalah mubaligh-mubaligh penganut tasawuf dan berhasil menyusun praktik sistem dakwah di kalangan istana dan rakyat biasa.

Para ahli ilmu tasawuf dan tarikat diterima dengan sambutan yang hangat oleh para penguasa di Nusantara. Mereka menjalin tali persaudaraan dengan para aristokrat Muslim sehingga dengan cepat dapat menduduki posisi yang cukup berpengaruh. Hubungan intelektual dengan jaringan ulama menjadikan mereka bagian dari sebuah komunitas intelektual internasional, sehingga kadar keulamaan mereka mudah dikenali. Penguasaan terhadap bahasa dan sastra Arab menjadi jaminan para kaum ulama untuk mendapatkan penghormatan para penguasa pribumi. Selain itu, para ulama Islam yang berasal dari lapisan menengah masyarakat berkhotbah dengan baik tidak hanya di hadapan para bangsawan Melayu tetapi juga di depan massa rakyat biasa. Mereka pandai berbicara dengan kaum awam dalam bahasa yang sederhana dan dengan menggunakan lambang-lambang yang ada hubungannya dengan lambang-lambang tradisi folklor (Braginsky, 1998: 22).

Karakter kosmopolitan dari lokalitas tempat mereka berada memudahkan mereka berintegrasi dengan masyarakat tanpa harus dicap sebagai golongan asing. Akan tetapi, hal yang paling utama penyebab mereka diterima dengan tangan terbuka oleh para penguasa di Nusantara adalah silsilah mereka. Mereka –para kaum sayid– dianggap sebagai keturunan dan pewaris nabi. Hal ini sama seperti halnya para penguasa Melayu yang menganggap penting silsilah untuk menjustifikasi kekuasaan mereka dengan mengaku sebagai keturunan Iskandar Zulkarnain.

Para ulama Islam yang datang ke Nusantara memainkan peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Melayu klasik. Mereka memiliki posisi yang kuat di istana dan menuliskan karya-karya yang terdiri atas ilmu tauhid, rukun Islam, dan ilmu fikih. Mereka juga menyadur riwayat hidup Nabi serta epos-epos Islam yang lain. Meskipun begitu, epos-epos dari zaman Hindu masih memengaruhi penulisan kesusastraan Melayu. Karya-karya sejarah yang ditulis dengan huruf Jawi berfungsi sebagai legalisasi keturunan yang tinggi dan kekuasaan raja-raja serta sebagai buku panduan untuk anak-anak raja dan pembesar-pembesar.

Kehadiran ulama-ulama asing ini turut pula memiliki peran dalam dunia kesusastraan Melayu klasik. Hadirnya sebuah sistem genre baru dalam kesusastraan ini dapat dikatakan merupakan akibat dari luasnya hubungan intelektual dalam jaringan ulama serta ajaran-ajaran di luar lokalitas dunia Melayu. Hal ini dapat dilihat pada pembagian sistem genre pada masing-masing periode sastra Melayu yang oleh Braginsky (1998) dibagi menjadi tiga periode, yakni periode sastra Melayu kuno (pra-Islam), sastra Melayu awal Islam, dan sastra Melayu klasik (masa kolonial).

### 3.1.2 Struktur Arena Kekuasaan Hindia Belanda

*Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) membuka kongsi dagang di Hindia Belanda pada abad ke-16 dan bubar akibat korupsi serta akibat dari invasi Perancis di Belanda pada tahun 1799. Setelah itu Hindia Belanda diambil alih secara langsung oleh pemerintah Belanda. Secara berturut-turut pergantian Gubernur Jenderal yang disebut oleh Abdullah Al-Misri bahwa setiap pergantian Gubernur Jenderal selalu ada kebijakan-kebijakan baru yang dibuat di Hindia Belanda.

Maka Kompeni sekarang ini kamaliat (sempurna) mendapat ilmu daripada segala karangan itu, maka menambah-nambah pula ia di atas segala karangan yang tersebut itu. Maka tiap-tiap hari itu mencari pikir yang boleh masuk berial-rial dari dalam peti orang itu masuk ke dalam gudang Kompeni... Maka sesungguhnya tiap-tiap berganti orang besar yang memerintah itu maka bertambah-tambah kesakitan hamba Allah (*Hikayat Mareskalek*, Zaini-Lajoubert, 2008: 43).

Sekitar tahun 1790–1823, belum ada hukum yang mengatur sistem pemerintahan Hindia Belanda hingga pada tahun 1866 dibentuk *Departement van Binnenlands Bestuur* atau Departemen Pemerintahan Dalam Negeri Hindia Belanda. Itu artinya, sebelum tahun 1866, tata negara Hindia Belanda masih menggunakan sistem yang dulunya berlaku ketika VOC masih menjadi perantara antara kerajaan-kerajaan Jawa dan Kerajaan Belanda. Ricklefs (1988: 106) mencatat bahwa Belanda mengatur secara teori dan dalam praktiknya, para bupati lokal berlaku sebagai agen mereka. Perjanjian 11 Desember 1749 yang ditandatangani oleh pihak VOC dan Pakubuwono II memberikan kedaulatan atas kesultanan Mataram pada VOC. Hubungan Belanda dengan keraton Jawa berbentuk aliansi dengan raja dipilih berdasarkan persetujuan Gubernur Jenderal.

Hindia Belanda menjadi suatu bagian integral kerajaan Belanda pada masa itu. Raja Belanda diberi wewenang untuk menghentikan peraturan yang dibuat melalui proses

legislasi Hindia Belanda jika menurutnya bertentangan dengan undang-undang yang lebih tinggi atau kebijakan publik selama peraturan itu bisa dibatalkan peraturan-peraturan Gubernur Jenderal. Meskipun begitu, pemerintah kolonial memiliki kebijakan untuk tidak begitu saja menghapus sistem ketatanegaraan yang telah ada sebelumnya. Sebagai negara pendatang yang menguasai Nusantara secara politik maupun ekonomi, pemerintah kolonial menjalin hubungan politik dengan pemerintah kerajaan lokal. Dengan begitu, mereka dapat menanamkan pengaruh politik kolonial terhadap elit politik kerajaan Nusantara.

Sistem kemasyarakatan pribumi berlapis-lapis dan terdapat perbedaan tingkatan derajatnya dengan posisi tertinggi adalah raja (yang kedua orang tuanya juga keturunan raja). Martabat raja didapatkan dengan *waris benih dan tanah* atau *anak gahara*. Anak gahara secara teoretis berhak sepenuhnya mewarisi tahta kerajaan. Lapis masyarakat di bawah raja adalah bangsawan yang secara berturut-turut adalah megat, biduanda, ksatria, priayi, perwara, sida, dan hulubalang (Baried, 1985: 51). Lapis-lapis masyarakat ini disebut oleh Baried sebagai benih dari sistem kasta yang kemudian mulai dihapuskan setelah kedatangan Islam meskipun dalam sastra hikayat hal tersebut masih ditemukan bekas-bekas lapis masyarakat sebelumnya.

Penduduk yang tinggal di Hindia Belanda terdiri atas tiga golongan –yang mana pada tahun 1925 dibuat peraturan tatanegara mengenai hal ini– yakni golongan Eropa, Timur Asing (Arab dan Tionghoa beserta peranakan mereka), dan pribumi. Pada masa awal peralihan kekuasaan di bawah pemerintah kolonial Belanda secara langsung serta kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial yang justru berdampak negatif pada komunitas Arab lambat laun memunculkan retorika anti-Belanda.

### **3.1.3 Arena Sastra Kesusastraan Melayu Klasik**

Karya sastra klasik pada umumnya merupakan sumber pengetahuan kehidupan spiritual nenek moyang, gambaran alam pikiran cara berpikir yang dipengaruhi oleh daya pengarahannya serta lingkungan hidup. Sastra Melayu hadir dalam tiga lingkaran penghuni kerajaan (istana, pusat kota termasuk masjid dan balai pendidikan, dan pemukiman penduduk termasuk pedagang dan pengrajin dari berbagai kelompok etnis. Dari ketiga lingkaran tersebut, dapat dikategorikan karangan-karangannya. Dari kalangan istana berupa kronik-kronik, epik-epik kepahlawanan, dan hikayat petualangan ajaib yang berfungsi untuk mendidik para bangsawan muda dengan jiwa kepahlawanan dan budi pekerti Melayu. Dari kalangan pendidikan, karangan dibuat oleh guru agama dan ulama yang menulis mengenai tokoh-tokoh suci dan kitab-kitab tasawuf dan pengetahuan Islam. Dari kalangan ketiga,

Braginsky menyebutkan bahwa tulisan-tulisan dari golongan ini tidak jelas, akan tetapi berkaitan erat dengan folklor yang lebih umum dibacakan secara lisan (Braginsky, 1998: 58–59).

Legitimasi dalam arena kesusasteraan Melayu sudah terlebih dahulu hadir mengikuti sistem pemerintahan kerajaan. Fungsi sastra kanon istana digunakan untuk melegitimasi raja di bawah wewenang dan kuasa raja. Tema-tema lokalitas dan istana-sentris menjadi cerminan kebanyakan karya sastra melayu klasik. Dapat dikatakan bahwa arena kontestasi kesusasteraan klasik tidak cair. Agen-agen yang ada di dalamnya terikat dengan determinasi agen yang memiliki hierarki lebih tinggi darinya. Penulis-penulis atau penyalin-penyalin tidak menuliskan namanya, dan karya sepenuhnya dimiliki oleh raja atau istana, sehingga Abdullah Al-Misri –bersama Ahmad Rijaluddin, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, dan Khatib Lukmat– muncul dengan meninggalkan tradisi tersebut dan menulis berdasarkan pada pandangan-pandangannya berdasarkan modal-modal yang dia miliki.

Eksistensi posisi dan determinasi agen membentuk arena. Struktur arena sastra menjadi ruang bagi agen untuk mendistribusikan dan memenangkan modal-modal tertentu. Dalam hal ini, sebagai pengarang kesusasteraan Melayu, modal simbolis menjadi modal yang paling diperebutkan dalam arena sastra ini. Meskipun begitu, agen tidak terlepas dari arena pergulatan yang memberikan berbagai kemungkinan kecenderungan untuk mengubah atau melanggengkan hukum-hukum yang berlaku pada suatu arena kekuasaan. Abdullah, sebagai agen dalam arena ini, mengorientasikan pada strategi untuk mengimprovisasi posisinya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa di dalam arena sastra kesusasteraan Melayu terjadi adanya kemungkinan problematik yang terikat pada ruang-ruang kemungkinan yang tidak bisa diubah yang oleh Abdullah Al-Misri dan Abdullah Munsyi dicoba untuk keluar dari ruang-ruang itu.

### **3.2 Ruang-Ruang Kemungkinan Arena Sastra Kesusasteraan Melayu Klasik**

Dalam buku *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7–19* (1998), Braginsky membagi sistem genre sastra Melayu berdasarkan pada periodenya. Terdapat tiga periode yang dibagi oleh Braginsky, yakni periode sastra Melayu kuno (pra-Islam), sastra Melayu awal Islam, dan sastra Melayu klasik (masa kolonial). Braginsky membaginya ke dalam tiga waktu ketika karya-karya pada masing-masing periode memiliki sistem genre yang berbeda dipengaruhi oleh sistem kekuasaan dan pengaruh kebudayaan pada masa itu. Sistem genre dalam arena sastra Melayu klasik ini tak bisa dilepaskan dari pengarangnya. Wilkinson (dalam Braginsky, 1998: 158) mengatakan bahwa karya-karya

sastra Melayu diciptakan oleh para pengarang dengan pendidikan teologi dan umumnya ditujukan untuk kalangan penikmat yang relatif terbatas. Mengingat tujuan para ulama yang telah dijelaskan di atas memiliki tujuan dalam hal mengajar dan menjaga fungsi hukum Islam. Tidaklah aneh apabila ditemukan bahwa karya-karyanya bersifat didaktis, dalam ruang lingkup kesempurnaan rohani, akan tetapi juga ditulis dengan cara yang indah.

### **3.2.1 Sistem Genre Sastra Melayu Klasik**

Istilah struktur-struktur genre yang digunakan oleh sastrawan Melayu dalam periode klasik ini mencakup pada istilah hikayat, syair, sejarah atau salasilah, kitab, dan hidayat (nasihat, cermin didaktis). Hal ini dianggap Braginsky suatu kumpulan yang lebih kaya dari periode sastra Melayu Islam awal. Istilah-istilah tentang struktur genre ini berbeda-beda apabila melihat sifatnya masing-masing sehingga Braginsky membaginya ke dalam dua golongan.

Golongan pertama adalah istilah-istilah sejarah/salasilah dan hidayat/nasihat yang menunjuk pada karangan-karangan yang sifat isi maupun bentuknya kurang lebih stabil dan homogen. Golongan kedua adalah istilah-istilah hikayat, syair, dan kitab yang menunjuk pada karangan-karangan yang sifat isinya lebih heterogen. Istilah *hikayat* digunakan untuk semua prosa *belles-lettres* meskipun sebagian karangan ada yang mirip atau diberi nama dengan kitab, seperti misalnya *Kitab Seribu Masalah* (Pijper, 1924). Istilah *syair* meliputi semua puisi naratif apapun yang mengandung karangan-karangan romantis, sejarah, didaktis, dan mistik-religius. Istilah *kitab* digunakan untuk semua karangan sistematis ilmiah jenis apapun, terutama yang bersifat keagamaan.

Selain itu, dalam periode sastra Melayu klasik ini sudah mulai muncul konsep kepengarangan pribadi. Tulisan-tulisan dalam genre lama (periode sastra Melayu kuno dan Islam awal) seperti hikayat petualangan ajaib dan kronik sejarah seringkali dijumpai dengan anonimitas pengarangnya. Sekalipun bernama, misalnya Tun Seri Lanang, Raja Culan, Gusti Jamril, Raja Ahmad, Raja Ali Haji, dan lain-lainnya merupakan wakil-wakil bangsawan istana. Itu pun apabila dibandingkan dengan jumlah karangan hikayat petualangan ajaib dan sejarah yang banyak, jumlah karangan dengan mencantumkan nama tersebut terhitung masih sedikit. Meskipun begitu, Braginsky (1998: 283) mengatakan bahwa ada tendensi ke arah perkembangan prinsip kepengarangan pribadi dalam sastra Melayu.

Hal ini memiliki keadaan yang berbeda dengan keadaan genre-genre baru dalam periode sastra Melayu klasik. Braginsky mencatat setidaknya telah ada tiga puluh nama pengarang ragam syair yang telah dikenal. Pengarang-pengarang syair Sufi misalnya

Hamzah Fansuri, Hasan Fansuri, Abd Al-Jamal, Syamsuddin dari Pasai, Abd ar-Rauf dari Singkel, serta muridnya, Mansyur melanggar anonimitas sastra syair Melayu sebelumnya. Dalam genre hikayat dan karangan didaktis pun mulai banyak karangan yang menyebutkan pengarang, penyalin, ataupun penerjemah, seperti Kadi Hasan, Abd Al-Wahhab, Bukhari Al-Jauhari, Nuruddin ar-Raniri, dan Alauddin Syah Ibnu Mansur Syah.

Jika melihat munculnya nama-nama yang tidak berkaitan dengan kesultanan atau bangsawan, hal ini mengindikasikan bahwa dalam sastra Melayu klasik abad ke-17 hingga 19 pengarang-pengarang Melayu telah berkembang pesat. Kepengarangan perseorangan diperlihatkan dalam karya-karya genre baru dibandingkan dengan karya-karya genre lama. Hal itu mengindikasikan munculnya suatu bentuk kompetisi yang melibatkan orang-orang di luar kalangan keraton.

### 3.2.2 Sistem Bahasa Persuratan

Perkembangan sistem bahasa di Nusantara erat hubungannya dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban. Hal ini bisa dilihat dari pemakaian tiga jenis tulisan utama di Nusantara seperti tulisan dari India, Arab, dan Eropa. Pemungutan sebuah sistem tulisan asing untuk menuliskan suatu bahasa, apalagi jika mengganti sistem lain yang sudah ada, adalah tindak budaya yang bersifat ideologis, yakni ditentukan oleh dorongan agama atau politik (Chambert-Loir, 2014: 185). Ketiga jenis tulisan tersebut memiliki perannya masing-masing pada periode yang berbeda-beda. Dalam hal ini, pada periode sastra Melayu klasik, tulisan Arab-lah yang memainkan peran penting di Nusantara karena merupakan satu-satunya cara menuliskan bahasa Melayu.

Pada awal abad ke-16, orang Eropa dan Belanda yang pertama kali datang ke Nusantara mengetahui mengenai tradisi tulis Melayu/Jawi yang ada. Mereka kemudian segera mengumpulkan naskah untuk memberikan gambaran keadaan tradisi Melayu pada saat itu. Di lain pihak, orang Belanda sama sekali tidak berusaha menyebarkan bahasa mereka. Mereka lebih memilih mempelajari bahasa Melayu sebagai *lingua franca* di Nusantara dan menggunakannya di segala kepentingan. Mereka memperlakukan bahasa Belanda sebagai sesuatu yang sakral di hadapan pribumi. Bahasa Belanda hanya boleh digunakan oleh orang-orang Belanda sebagai kelas sosial yang menduduki posisi tertinggi dalam stratifikasi sosial kolonial yang rasial sehingga masyarakat pribumi yang berada pada posisi terendah tidak boleh mempergunakannya (Faruk, 2007: 26; Lombard, 1996: 94–97).

Lebih jauh lagi, orang-orang Belanda menyukai sistem bahasa Jawa yang memiliki tingkatan di dalamnya. Orientalis dan pemerintah kolonial juga turut campur dalam

menciptakan suatu ideologi kebahasaan yang menempatkan bahasa Melayu *lingua-franca* dalam posisi yang lebih rendah daripada bahasa Melayu yang mereka hasilkan. Pembagian dua strata bahasa Melayu menjadi bahasa Melayu Tinggi dan bahasa Melayu Rendah atau Gado-Gado. Hal ini tampaknya juga berpengaruh pada sistem pengategorian sastra Melayu klasik –terutama karena usaha filologis dan linguistik oleh para orientalis yang semakin berkembang pada abad ke-19. Filolog-filolog Belanda membuat daftar buku dan naskah yang tercipta di lingkup istana dan pusat pemerintahan. Kuatnya ideologi kebahasaan ini juga tampak pada karangan Raja Ali Haji dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858) yang menyatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa pasar –misalnya mengucapkan kata *bilang* untuk mengatakan *kata*, *kasi* untuk *beri*– dipandang berpotensi merusak bahasa Melayu. Demikian pula dengan perilaku meniru orang Eropa dianggap akan merusak adat istiadat. Dalam tulisannya, Raja Ali Haji melarang orang bermain biola, bernyanyi dondang sayang, dan berpantun-pantun. Pendirian Raja Ali Haji dalam pertembungan antara kebudayaan Timur dan Barat dapat dilihat pula dalam *Tuhfat Al-Nafis* (Iskandar, 1996: 534). Hal itu menysasar pada aturan bahasa percakapan dan pada pengarang-pengarang yang menulis dengan bahasa Melayu rendah seperti Abdullah al Misri dan Abdullah Munsyi.

### **3.3 Trajektori dan Akumulasi Modal Abdullah Al-Misri**

Karena minimnya informasi mengenai Abdullah Al-Misri, sumber-sumber yang dibutuhkan untuk melacak trajektori Abdullah Al-Misri adalah karangan-karangannya serta catatan-catatan lain mengenai komunitas Arab di Hindia Belanda, termasuk salah satunya adalah guru dan juga kerabat Abdullah, Abdurrahman bin Ahmad Al-Misri dan kerabatnya yang lain yang juga berguru pada Abdurrahman, Sayid Usman.

#### **3.3.1 Trajektori Abdullah Bin Muhammad Al-Misri**

Karya pertama Abdullah Al-Misri ditulis pada tahun 1809/10. Boleh dipastikan bahwa dia lahir sebelum tahun 1790 yang berarti VOC masih beroperasi di wilayah Nusantara. Selanjutnya ia menyaksikan pembubaran VOC pada tahun 1799 dan pengambilalihan kepemimpinan oleh pemerintah Belanda. Kemudian juga ia mengenal Periode Perancis (1808–1811) dengan pemerintahan Willem Daendels yang diangkat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Timur oleh Raja Belanda Louis Bonaparte, yang ditugaskan oleh kakaknya, Napoleon Bonaparte, untuk mempersiapkan pertahanan daerah koloni terhadap kemungkinan penyerangan Inggris. Abdullah juga menyaksikan zaman Inggris (1811–1816) dengan Letnan Jenderal Thomas Stamford Raffles, lalu kembalinya

orang Belanda dan berbagai pemberontakan dari pihak pribumi. Abdullah Al-Misri menyaksikan bahwa dalam waktu enam belas tahun pemerintahan tertinggi di Nusantara telah pindah tangan empat kali. Hal itulah yang kemudian dia tuangkan ke dalam tulisan-tulisannya (Zaini-Lajoubert, 2008: 11).

Abdullah Al-Misri menulis di masa yang sama seperti Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (1796–1854). Karya-karyanya adalah contoh dari kesusastraan yang hampir tidak diketahui, yang dihasilkan pada abad ke-19 di seberang Selat Malaka. Melalui karyanya, dapat diketahui bagaimana seorang pengarang Melayu keturunan Arab –dan juga melalui dia seluruh atau sebagian anggota masyarakat Melayu keturunan Arab– memandang orang Barat. Karyanya ini merupakan contoh dari mentalitas salah seorang anggota masyarakat tersebut.

Keterangan tentang riwayat hidup Abdullah hanya terbatas. Oleh karena itu, data-data mengenai modal Abdullah diambil dari apa yang tersaji secara tekstual di dalam karya-karyanya. Nama Abdullah bin Muhammad Al-Misri diketahui di dalam karangan-karangannya seperti yang tampak pada kutipan-kutipan berikut ini.

... yaitu Syekh Abdullah anak Muhammad Bakri bangsanya dan Misri negeri tempat asalnya, orang yang terlebih hina daripada kaus yang di bawah kaki segala orang (*Bayan Al-Asma*, Zaini-Lajoubert, 2008: 19).

Abdullah ibn Muhammad Abu Bakar Raja Bandarkhan bin Syekh Ibrahim Al-Misri adlal min *Al-fasli* (*Hikayat Mareskalek*, Zaini-Lajoubert, 2008: 37).

Al-Syekh Abdullah bin Muhammad Abu Bakar bin Al-Syekh Ibrahim Al-Misri *adlal min Al-fasli* (*Arsy Al-Muluk*, Zaini-Lajoubert, 2008: 73).

Maka hamba Abdullah kepada waktu itu (datang) dari Besuki akan membeli dagangan di Surabaya dibawa ke tanah timur (*Cerita Siam*, Zaini-Lajoubert, 2008: 135).

Maka inilah rapport yang sedikit ceriteranya Al-hajat Abdullah Al-Misri merafakkan ke bawah Telapakan Paduka Raden Adipati (*Hikayat Tanah Bali*, Zaini-Lajoubert, 2008: 179).

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bahwa Abdullah adalah keturunan Arab yang mempunyai sebutan Syekh dan kakeknya mempunyai hubungan dengan Mesir. Nisbah ‘Al-Misri’ sebenarnya berarti bahwa dia lahir, belajar, atau pernah melawat ke Mesir. Abdullah diduga oleh Chambert-Loir (2009: 225) berasal dari keluarga yang lahir di Kedah dan kemudian pindah ke Pontianak. Tampaknya sumber Chambert-Loir mengenai dugaan ini diambil dari artikel berbahasa Belanda yang ditulis oleh van Hoevell pada tahun 1845.



Zaini-Lajoubert (2008: 11) mengatakan bahwa dalam salah satu naskah salinan *Hikayat Mareskalek* disebutkan bahwa Abdullah merupakan seorang peranakan Kedah. Akan tetapi, hal itu tidak ia sertakan di dalam hasil suntingannya. Mengenai istilah *peranakah Kedah* yang dimaksudkan oleh Zaini-Lajoubert tidak bisa diimplikasikan bahwa Abdullah memang lahir di Kedah.

Adapun mengenai kepindahannya ke beberapa tempat dapat diketahui dari kutipan-kutipan berikut.

Sanat 1224 seribu dua ratus dua puluh empat tahun, maka pada masa itu berlayar fakir dari Tanah Srigading Negeri Pare-Pare datang ke Tanah Nusantara Negeri Kutai (*Bayan Al-Asma*, Zaini-Lajoubert, 2008: 19).

Ketahui olehmu, hai segala saudaraku, bahwa adalah aku ini telah sudah terminum air Sungai Pontianak (*Hikayat Mareskalek*, Zaini-Lajoubert, 2008: 37).

Bahwa aku bertemu seorang saudaraku bernama Tuan Khatib Abdul Salam ibn Orang Kaya Bijawangsa, wazir orang Melayu Petapahan .... Diperbuat surat ini ..., di dalam negeri Riau Pulau Penyengat Inderasakti (*Arsy Al-Muluk*, Zaini-Lajoubert, 2008: 73, 133).

... dari Besuki akan membeli dagangan di Surabaya dibawa ke tanah timur. Maka berkata Tuan Pangeran Sayyid Hassan kepada hamba, "Jangan Syekh Abdullah berlayar ke tanah timur itu, marilah kita berlayar bersama-sama ke negeri Siam (*Cerita Siam*, Zaini-Lajoubert, 2008: 135).

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan perpindahan Abdullah bin Muhammad Al-Misri, yaitu dari Negeri Pare-Pare ke Negeri Kutai, Pontianak, Pulau Penyengat di Riau, Besuki, Surabaya, dan Siam. Abdullah memiliki relasi dengan beberapa tokoh penting. Hal itu ia tuliskan di dalam karangan-karangannya, seperti relasinya dengan Sultan Muhammad Salahuddin/Salehuddin dan Sultan Kutai pada masa itu.

Maka bertemu fakir dengan seorang sultan yang mempunyai tahta kerajaan di dalam negeri Kutai itu lagi muazamnya ..., namanya itu Sultan Muhammad Salahuddin (*Bayan Al-Asma*, Zaini-Lajoubert, 2008: 19).

Dia juga menyatakan bahwa berhubungan akrab dengan Sultan Syarif Kasim di Pontianak serta dengan sejumlah pembesar kota tersebut seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Maka jadilah aku sangat rindu dendam akan segala orang yang di dalam Pontianak itu maka pertama Sri Paduka Maulana Al-Sultan Syarif Kasim dan Sri Paduka Pangeran Ratu Syarif Usman ibn Almarhum Al-Sultan Syarif Abdulrahman dan Paduka Pangeran Syarif Umar bin Muhammad dan Syarif Syekh bin Hamid Ba'abud dan Syarif Abdullah bin Muhammad

as-Saqqaf dan Syarif Hassan bin Umar Almarhum Al-Habsyi Ba'alwi (*Hikayat Mareskalek*, Zaini-Lajoubert, 2008: 37).

Perpindahan dan relasi yang dibentuk oleh Abdullah bin Muhammad Al-Misri tampaknya terjadi karena profesinya sebagai seorang pedagang. Dalam salah satu karangannya, ia menuliskan mengenai aktifitas dagangannya seperti berikut.

dari Besuki akan membeli dagangan di Surabaya dibawa ke tanah timur .... marilah kita berlayar bersama-sama ke negeri Siam ..., terlebih baik peruntungannya daripada berlayar berniaga itu (*Cerita Siam*, Zaini-Lajoubert, 2008: 135).

Zaini-Lajoubert dan Chambert-Loir memiliki dugaan bahwa Abdullah belajar mengenai perdagangan dari saudara sepupunya Syekh Abdurrahman bin Ahmad Al-Misri di Batavia. Syekh Abdurrahman terkenal sebagai seorang pedagang yang kemudian menjadi ulama. Dari Syekh Abdurrahman, Abdullah memiliki pertalian dengan seorang tokoh terkenal yang telah menjadi lambang peranan komunitas Arab di Hindia Belanda, yakni Sayid Usman, cucu dari anak perempuan Syekh Abdurrahman (Zaini-Lajoubert, 2008: 9–12, Chambert-Loir, 2009: 225).

Dalam kutipan sebelumnya, diketahui bahwa ia menulis *Bayan Al-Asma* ketika Abdullah baru pindah dari Sulawesi ke Kutai. *Hikayat Mareskalek* tampaknya ditulis oleh Abdullah ketika ia telah pergi dari Pontianak, seperti tampak pada kalimat “jadilah aku sangat rindu dendam akan segala orang yang di dalam Pontianak”. Zaini-Lajoubert menemukan dua naskah *Hikayat Mareskalek* dan keduanya adalah naskah salinan dari sebuah naskah asli. Setelah ia tinggal di Kutai, tampaknya ia tinggal di Jawa karena diceritakan dalam karangannya bahwa dia ikut serta dalam dua misi Sayid Hassan bin Umar Al-Habsyi yang diberi tugas Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Van Der Capellen.

Adalah kepada tahun Nabi Muhammad anak Abdullah 1238 dan kepada bulan Zulhijjah, kepada ketika itu Tuan Pangeran Sayyid Hassan bin Abdullah Al-Habsyi mendapat reder dan order dari bawah Duli Yang Dipertuan Besar Gouverner Generaal G.A.G.P. Baron van der Capellen ..., menyuruh berlayar ke negeri Siam .... Maka berkata Tuan Pangeran Sayyid Hassan kepada hamba, “..., marilah kita berlayar bersama-sama ke negeri Siam” (*Cerita Siam*, Zaini-Lajoubert, 2008: 135).

Kutipan tersebut menjelaskan pada masa menjelang perjalanannya ke Siam pada tahun 1823, Abdullah beralih menjadi pedagang dan tinggal di Besuki. Abdullah turut mendampingi Sayid Hassan untuk pergi ke Siam pada tahun 1823 sebagai sekretaris tanpa gaji dan kemudian mereka ke Bali pada tahun 1824. Dari perjalanan inilah *Cerita Siam* dan

*Hikayat Tanah Bali* dikarang dengan tujuan sebagai laporan perjalanan. Zaini-Lajoubert mengatakan bahwa ia tidak lagi menemukan karya Abdullah setelah *Hikayat Tanah Bali*, sehingga jejaknya hilang sama sekali. Tampaknya, ia berhenti menulis setelah menjadi pedagang.

Dari dua karangannya, *Hikayat Mareskalek* dan *'Arsy Al-Muluk*, dapat diketahui bahwa Abdullah terpesona oleh ilmu pemerintahan orang-orang Eropa. *Hikayat Mareskalek* menceritakan Herman Willem Daendels. *Hikayat Mareskalek* dan *'Arsy Al-Muluk* dikarang dengan tujuan sebagai pedoman bagi raja-raja lokal dengan tidak hanya menuliskan nasihat-nasihat akan tetapi juga secara gamblang memberi contoh kepemimpinan Daendels. Dalam kedua karangan tersebut Daendels dipuji dan diagungkan seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Maka daripada bijaksana orang kulit putih memerintah .... Maka dengan kesukaan Mareskalek memerintah tanah Jawa, maka jadi Raja Mangkurat, dengan gagah berani dan bijaksana memerintah dunia jagat tanah Jawa. Insya Allah taala, akan dilihat bijaksana Mareskalek itu di dalam kertas ini (*Hikayat Mareskalek*, Zaini-Lajoubert, 2008: 47, 50).

Maka adalah pada suatu hari, Yang Dipertuan Besar Jenderal Mareskalek, raja yang gagah berani memerintah bumi jagat di tanah Jawa (*'Arsy Al-Muluk*, Zaini-Lajoubert, 2008: 102).

Dalam *Hikayat Mareskalek*, Abdullah sangat kritis terhadap pemerintahan raja-raja pribumi atau yang ia sebut “raja kulit hitam” dan “raja bawah angin”. Ia mengedepankan sistem demokrasi yang berprinsip pada yang berhak menjadi pemimpin atau raja adalah orang yang memiliki kemampuan dan terampil dalam bekerja serta pandai. Ia mengkritik sistem tahta feodal dengan pewarisan diturunkan berdasarkan pada hak ahli waris seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Maka segala orang yang ada di tanah Jawa itu lupa dan lalai akhirat. Maka di tanah Jawa itu tiada ulama dan tiada saleh, dan jika ada seseorang itu ulama dan saleh taat kepada Allah, jika datang ke tanah Jawa jadi fasik, dan jika seseorang itu fasik datang ke tanah Jawa jadi kafir... Bermula adalah manusia di tanah Jawa itu mabuk dan duka dan suka dan takut, ada lagi setengah kelakuan mereka itu daripada setengah kelakuan hal hari kiamat. Dan di tanah Jawa itu, tiada raja dan tiada hamba dan tiada yang mulia dan tiada yang hina ..., sekalian itu di bawah perintah Tuan Besar di Betawi ... Maka sesungguhnya raja-raja kulit hitam di bawah angin ini tiada tahu mereka itu mengambil harta dunia di dalam tanah melainkan yang tahunya itu, mengambil harta orang tua-tua yang sudah ditaruh di dalam peti (*Hikayat Mareskalek*, Zaini-Lajoubert, 2008: 47, 48, 50).

Kritik Abdullah terhadap pemimpin atau raja pribumi menggunakan pemerintah kolonial sebagai bahan perbandingan. Hal itu menampakkan keberpihakannya pada superioritas kolonial dengan menyebutnya sebagai raja kulit putih –atau dalam hal ini adalah raja dari Barat– yang dipandang modern dan maju daripada raja kulit hitam (baca Bahtiar & Sa’adah, 2021).

Zaini-Lajoubert mengatakan bahwa Abdullah tergolong dalam aliran pembaharuan kesusastraan Melayu yang mulai berkembang pada awal abad ke-19. Karya-karya dari aliran ini ditandai adanya sejumlah sifat khas dan baru muncul pada masa itu, yaitu menyebutkan tahun penulisan, pengarang, dan pribadi penulis tercermin dalam karya-karyanya. Dari pemaparan sebelumnya, tampak bahwa Abdullah bin Muhammad Al-Misri menggunakan karangannya untuk memberikan pendapat dan melancarkan kritik terhadap penguasa dengan menggunakan realisme yang menjadi salah satu cirinya. Abdullah Al-Misri juga menulis dalam bentuk sastra baru, pada masa itu, yaitu dalam bentuk kisah perjalanan seperti yang tampak pada pemaparan mengenai *Cerita Siam* dan *Hikayat Tanah Bali*.

Salah satu hal yang paling menonjol dalam karya Abdullah bin Muhammad Al-Misri adalah penguasaan bahasa asing. Ia menggunakan seluruh pengetahuan bahasa dalam karangannya. Abdullah Al-Misri fasih berbahasa Arab yang tampak pada karangan-karangannya, seperti penggunaan kata-kata Arab untuk beberapa kata yang sebenarnya memiliki padanan dalam bahasa Melayu, misalnya *Al-hakir* ‘yang terhina’, *adlal min al fasli* ‘yang hina pekerjaannya’, *zillullahi fi ’l-ard* ‘yang menaklukkan/memimpin di muka bumi’. Tiga dari lima karangannya dimulai dengan kalimat berbahasa Arab. Sementara itu, untuk setiap perkataan atau syair dalam *Arsy Al-Muluk* selalu dituliskan dalam bahasa Arab, kemudian dituliskan terjemahannya dalam Jawi. Jika sesuai dengan dugaan Zaini-Lajoubert dan Chambert-Loir, dapat diasumsikan bahwa ia mendapatkan pengetahuan bahasa Arab dan ilmu Islam kemungkinan besar berasal dari pengaruh Abdurrahman yang saleh. Abdurrahman Al-Misri merupakan memiliki hubungan baik dengan pemerintah Kolonial Belanda (Berg, 1989: 105).

Selain itu, ia juga menggunakan istilah-istilah Jawa dan Eropa serta dialog-dialog dalam bahasa Betawi yang disisipkan ke dalam teks berbahasa Melayu, seperti tampak pada kutipan berikut.

Akan tetapi keduanya itu boleh belaka melainkan kurang adab dengan raja-raja berbahasa anjing babi di hadapannya karena banyak lagi bahasa yang lain-lain. Wallahu a’lam...Ada kepada suatu hari, Jenderal Mareskalek berdiri di kaki Gunung Megamendung di dalam panas matahari, bercakap kepada segala priayi dan menterinya, “Jikalau tiada dapat kamu

memotong gunung ini, nanti gua yang boleh memotong gunung ini.” Kemudian maka dibongkar oleh Jenderal Mareskalek gunung itu dengan beberapa obat bedil (*Arsy Al-Muluk*, Zaini-Lajoubert, 2008: 123).

Kutipan di atas menunjukkan kepiawaian dan keluwesan Abdullah dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi di lingkungannya. Gejala itulah yang disebut Raja Ali Haji sebagai bahasa Melayu rendah atau gado-gado. Dalam karangannya yang berjudul *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858), Raja Ali Haji menyatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa pasar atau gado-gado ini akan merusak bahasa Melayu. Hal itu juga berlaku bagi orang yang mengikuti perilaku orang Eropa. Oleh karena itu, kriteria karangan yang ditulis oleh Abdullah bin Muhammad Al-Misri dapat dikatakan berada di luar standar karya sastra Melayu klasik pada umumnya.

### **3.3.2 Akumulasi Modal Abdullah Bin Muhammad Al-Misri**

Dari rangkaian trajektori baik sebagai individu, maupun bagian dari suatu komunitas golongan ketiga di Hindia Belanda yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, tampak bahwa Abdullah Al-Misri memiliki beberapa jenis modal. Modal kultural merupakan modal pertama Abdullah sebagai keturunan Arab yang tidak berasosiasi dengan pihak kesultanan pribumi –Sultan Pontianak Syarif Qasim juga merupakan keturunan Arab yang berhasil naik tahta berkat bantuan pemerintah kolonial. Abdullah Al-Misri merupakan salah seorang pengarang periode Islam telah meluas di dunia Melayu sehingga proses islamisasi yang semula berkembang secara ekstensif dengan peranan utamanya ada pada *fiqh*, kali ini proses itu berkembang secara mendalam, penjelasan mengenai asas-asas teologi Muslim dan doktrin sufi menjadi perhatian istimewa. Hal itu dipengaruhi oleh bertumbuhnya koloni Arab di Hindia Belanda.

Kemampuan berbahasa Melayu dan Arab Abdullah Al-Misri didapatkan dari ajaran Abdurrahman Al-Misri, sedangkan pandangan Abdurrahman Al-Misri yang bersikap positif dan berkerabat dengan pemerintah kolonial memengaruhi Abdullah ketika menuliskan karangan-karangan yang bernuansa kekaguman pada orang-orang kulit putih, terutama Daendels. Pengetahuan politik Abdullah dibuktikan dari total tiga dari lima karyanya merupakan risalah ketatanegaraan. Sastra kitab atau yang dicap politik sebelumnya dalam dunia kesusastraan Melayu dapat dikatakan langka. Satu-satunya kategori buku ini adalah kitab tentang *fiqh siyasah* (adab ketatanegaraan) yang diadopsi dari budaya Arab dan Parsi yang ditulis pada abad ke-2. Yang lainnya ditulis oleh Bukhari Al-Johori yang berjudul *Taj Al-Salatin* yang merupakan saduran dari karangan Al-Ghazali, *Nasihah Al-Muluk*. Selain itu,

satu karangan Nuruddin ar-Raniri berjudul *Bustan Al-Salatin* yang kebanyakan diterjemahkan dari sumber-sumber berbahasa Arab. Karya lain yang juga merujuk pada *Nasihah Al-Muluk* adalah *Al-Mawahib Al-rabbaniyah ‘an Al-as’ilah Al-jawiyah* (Anugerah Tuhan Tentang Pertanyaan Orang Jawi) yang ditulis oleh Muhammad ibn ‘Allan ibn ‘Allan atas permintaan penguasa Kesultanan Banten. Selain keempat karya tersebut, tidak ditemukan lagi contoh risalah ketatanegaraan Melayu sebelum Abdullah Al-Misri. Sesudah era Abdullah Al-Misri, Raja Ali Haji menulis *Thamarah Al-Muhimmah* serta karangan seorang ulama Bima yang berjudul *Jawharat Al-Ma’arif*.

Kemampuan Abdullah Al-Misri dalam menciptakan tiga risalah ketatanegaraan berikut disebut Chambert-Loir sebagai prestasi, yaitu *Bayan Al-Asma*, *Hikayat Mareskalek*, dan *Arsy Al-Muluk*. Dua karangan Abdullah yang lain merupakan sebuah cerita perjalanan atau laporan perjalanan. Meskipun begitu, kurangnya apresiasi terhadap Abdullah menyebabkan ia gagal dalam mendapatkan modal simbolik.

Dalam trajektorinya, Abdullah Al-Misri menjadi sekretaris Sayid Hassan, akan tetapi tidak diberi upah. Abdullah Al-Misri mendampingi Sayid Hassan dengan imbalan diperkenalkan dengan Gubernur Jenderal seperti terlihat pada kutipan berikut.

Maka hamba terlalu suka hati mendengar sekalian perkataan Tuan Pangeran (Sayyid Hassan) itu serta dijanjikan oleh Tuan Pangeran hendak dibawa menghadap dipertemukannya hamba dengan yang Dipertuan Besar (Baron van der Capellen) itu...Maka hamba pun mengiring Tuan Pangeran berlayar ke negeri Siam, hamba orang sembilan bersama-sama, makan belanja harta sendiri, tiada mengambil gaji berbuat bakti ke bawah Duli Yang Dipertuan Besar itu (*Cerita Siam*, Zaini-Lajoubert, 2008: 135–136).

Pada akhir setiap karangannya, ia mempersembahkan karya-karyanya pada Gubernur Jenderal dan para pembesar pribumi. Dari habitus yang terlihat ini, tampak bahwa Abdullah Al-Misri berusaha untuk mendapatkan posisi pada pemerintahan kolonial dan pemerintah lokal Melayu. Hal itu tampak pada antusiasnya diperkenalkan pada van der Capellen yang terlihat dalam kutipan di atas. Hal ini juga disampaikan pada akhir *Hikayat Tanah Bali* berikut.

Maka inilah rapport yang sedikit ceriteranya Al-hajat Abdullah Al-Misri merafakkan ke bawah Telapakan Paduka Raden Adipati tanda Al-hajat ada hamba yang bernaung di bawah Telapakan Yang Maha Mulia itu. Maka barang yang dilihat dengan mata dan didengar dengan telinga wajib dirafakkan ke bawah Yang Maha Mulia itu (*Hikayat Tanah Bali*, Zaini-Lajoubert, 2008: 179).

Usahanya menarik hati pemerintah kolonial dilakukan secara langsung dan tampak pada anjurannya kepada raja-raja Melayu mengenai pemimpin yang patut dicontoh. Dalam *Hikayat Mareskalek* dan *'Arsy Al-Mulk*, ia memberikan contoh mengenai kepemimpinan Daendels.

Nuktat, ini suatu cetera yang sangat baik diketahui dia, di dalamnya beberapa hikmat dan obat bagi segala raja-raja dan orang yang memerintah negeri, diambil cermin daripada barang yang tersebut di dalam surat ini (*Hikayat Mareskalek*, Zaini-Lajoubert, 2008: 38)

Berkehendak ia kepada Al-hakir ilmu pengajaran akan segala raja-raja yang memerintah negeri...Maka sanya yang niat berbuat baik kepada raja-raja itu wajib atas segala manusia...Dan jika ada yang lain daripada barang yang Al-hakir sebutkan itu di dalam surat ini, adalah orang yang berkata-kata itu salah fahamnya, larilah engkau daripadanya, daripada pengajaran itu (*'Arsy Al-Muluk*, Zaini-Lajoubert, 2008: 74, 133).

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa kehidupan sosial Abdullah Al-Misri terbentuk berkat komunitas Arab di lingkungan ia berada. Ketika di Pontianak, ia berkenalan dengan beberapa pemuka agama dan bakal calon Sultan Pontianak dan hubungan kekeluarganya membuahkan religi guru-murid dengan Abdurrahman Al-Misri. Abdullah Al-Misri juga kenal dengan Sayid Hassan bin Umar bin Abdullah Al-Habsyi, pedagang Arab yang bermukim di Surabaya dan mengabdikan pada pemerintah Hindia-Belanda. Pemaparan di atas memperlihatkan beberapa gejala, seperti tampak pada bagan berikut.

**Tabel 1. Modal Kepengarangan Abdullah Al-Misri**

Jenis Modal	Keterangan
Modal Kultural	Mahir berbahasa Arab dan Melayu Menulis karya dalam bahasa Melayu rendah/pasar (dengan mencampurkan kalimat-kalimat berbahasa Arab dengan bahasa Melayu serta menyisipkan istilah-istilah dan kata dalam bahasa Jawa, Inggris, dan Betawi). Berpengetahuan politik Memiliki pengetahuan pada sastra Melayu yang telah ada sebelumnya
Modal Ekonomi	Ketika masih menulis, ia berprofesi sebagai sekretaris tak diberi upah Ia berdagang dan berhenti menulis
Modal Sosial	Ia merupakan bagian dari koloni komunitas Arab di Hindia Belanda Ia memiliki relasi dengan Sultan Pontianak Relasi dengan Abdurrahman Al-Misri Relasi dengan Sayid Hassan
Modal Simbolik	Meskipun ia mengikuti Sayid Hassan dalam perjalanannya ke Siam dan Bali, ia tidak bertemu dengan van der Capellen dan diasumsikan bahwa ia berhenti mengarang setelah mengarang <i>Hikayat Tanah Bali</i> . 'Maka daripada sangat banyak pekerjaan dan susah Tuan Pangeran itu, maka jadilah tiada sempat dibawa hamba menghadap Yang Dipertuan Besar itu atau lupa. Maka hati hamba terlalu susah karena akan putus harap tiada boleh

Jenis Modal	Keterangan
	<p>menghadap memandang wajah Yang Dipertuan Besar itu (<i>Cerita Siam</i>, Zaini-Lajoubert, 2008: 136).’ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Abdullah bin Muhammad Al-Misri tidak berhasil mendapatkan modal simbolik.</p>

#### 4. Simpulan

Abdullah bin Muhammad Al-Misri merupakan seorang pengarang sekaligus agen dalam arena sastra Melayu klasik. Sebagai seorang keturunan Arab, ia memiliki modal kultural, ekonomi, dan sosial. Akan tetapi, tampaknya dengan modal tersebut tidak membuatnya memiliki modal simbolik yang cukup untuk mendapatkan prestise baik dari pemerintah kolonial maupun dalam arena sastra Melayu klasik. Usahnya dalam mencari perhatian atau menempati posisi tertentu dalam pemerintahan kolonial berupa karangan-karangannya yang menyanjung pemerintah kolonial dengan maksud sebagai cerminan bagi raja-raja pribumi untuk diikuti. Meskipun ia memiliki relasi baik dengan beberapa sultan di kerajaan lokal seperti Sultan Pontianak dan Sultan Kutai, hal tersebut tidak membuatnya memiliki posisi khusus pula dalam arena sastra Melayu. Arena sastra Melayu pada abad-19 dikuasai hegemoni Raja Ali Haji yang menetapkan aturan-aturan tertentu dalam hal penggunaan bahasa, baik bahasa untuk komunikasi maupun bahasa dalam tulisan.

#### Daftar Pustaka

- Bahtiar, A., & Sa’adah, N. (2021). Kisah Kecemasan: Narasi Wabah Cacar dalam Cerpen “Variola” Karya Iksaka Banu. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1), 87–98.
- Baried, S. B. (1985). *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Berg, L. W. C. van den. (1989). *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS.
- Berg, L. W. C. van den. (2010). *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Bourdieu, P. (2016). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Braginsky, V. I. (1998). *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7–19*. Jakarta: INIS.
- Chambert-Loir, H. (2009). Abdullah Al-Misri: Penulis Sebuah Teori Politik di Jawa pada Awal Abad ke-19. In *Kembara Bahari* (pp. 223–259). Jakarta: Komunitas Bambu.



- Chambert-Loir, H. (2014). *Iskandar Zulkarnain, Dewa Mendu, Muhammad Bakir dan Kawan-Kawan: Lima Belas Karangan tentang Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Forum Jakarta-Paris.
- Dianingtyas, F. N. (2020). Hikayat Tanah Bali Karya Abdullah bin Muhammad Al-Misri: Analisis Orientalisme Edward Said. Skripsi, Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/186029>.
- Fang, D. L. Y. (2011). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Faruk. (2007). *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, T. (1996). *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: LIBRA.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mandal, S. K. (2018). *Becoming Arab: Creole Histories and Modern Identity in the Malay World*. UK: Cambridge University Press.
- Ningtyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10437>.
- Richardus, W. N. C. (2020). Ruang Sosial Bourdieusian. In *Gerak Kuasa* (pp. 293–315). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Ricklefs, M. C. (1988). *A History of Modern Indonesia since c.1300*. London: Macmillan Education LTD. Retrieved from <https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-349-22700-6>.
- Safitri, A. N. (2015). Pergulatan Iman Budhi Santosa untuk Mencapai Posisi Terkonsekrasi dalam Arena Sastra Yogyakarta. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10441>.
- Salmon, C. (2010). *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sudiby. (2009). Kritik terhadap Feodalisme Jawa dalam Hikayat Mareskalek dan 'Arsya Al-Muluk karya Abdullah bin Muhammad Al-Misri. In *Kreativiti Minda Melayu-Jawa dalam Khazanah Bahasa, Sastera dan Budaya*. Malaysia: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Wibowo, A. (2019). Diri dan Liyan dalam 'Arsy Al-Muluk karya Abdullah bin Muhammad Al-Misri: Analisis Pascakolonialisme Edward Said. Skripsi, Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/181618>.
- Winstedt, R. O. (1940). A History of Malay Literature. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 17(3 (135)), i–243.

Zaini-Lajoubert, M. (2008). *Karya Lengkap Abdullah bin Muhammad Al-Misri: Bayan Al-Asma', Hikayat Mareskalek, 'Arsy Al-Muluk, Cerita Siam, Hikayat Tanah Bali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.